

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

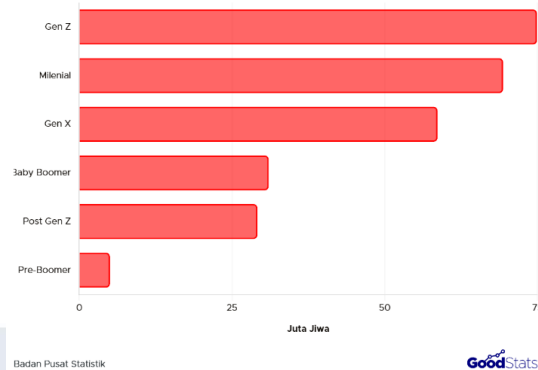
Di era digital saat ini, kehidupan masyarakat hampir tidak dapat terlepas dari media sosial. Laporan Digital 2026 Indonesia menunjukkan bahwa jumlah identitas pengguna media sosial di Indonesia mencapai 180 juta orang atau sekitar 62,9% dari total populasi, dengan rata-rata waktu penggunaan lebih dari tiga jam per hari (Kemp, 2025). Angka ini menunjukkan bahwa media sosial kini bukan lagi sekadar pelengkap, namun telah menjadi bagian penting bagi kehidupan sosial masyarakat modern.

Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara masyarakat membangun relasi, bertukar informasi dan berpartisipasi dalam kehidupan publik melalui media sosial. Media sosial merupakan platform berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk membuat, berbagi serta berinteraksi dengan berbagai bentuk konten, seperti teks, gambar, video dan suara. Selain menjadi sarana komunikasi, media sosial juga berfungsi sebagai ruang publik digital yang membentuk opini, identitas dan dinamika sosial baru (Qadir & Ramli, 2024).

Media sosial terus bertransformasi hingga meluas ke ranah politik dan sosial. Platform digital kini dimanfaatkan untuk menyuarakan aspirasi, mengkritisi kebijakan, serta mengorganisasi gerakan kolektif yang kemudian melahirkan praktik digital activism, yaitu pemanfaatan teknologi digital untuk mendorong keterlibatan sosial dan politik (Zakaria Habib Al-Ra'zie et al., 2025). Di Indonesia platform seperti TikTok, Facebook, Change.org dan Instagram digunakan sebagai ruang menyampaikan aspirasi dan kritik sosial politik. Hal ini dapat dilihat melalui akun Instagram seperti @narasinewsroom, @tirtoid, dan @tempodotco yang membuka ruang diskusi publik melalui konten isu sosial-politik. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang publik alternatif, terutama saat ruang partisipasi formal dianggap terbatas (Setiawan, 2023).

Dalam konteks aktivisme digital ini, dGenerasi Z (Gen Z) yang lahir sekitar tahun 1997-2012 (Arum et al., 2023) memainkan peran yang dominan. Berdasarkan

data dari Goodstats (2023), saat ini Gen Z mendominasi jumlah populasi di Indonesia.



Gambar 1. 1 Data Jumlah Populasi Gen di Indonesia

Sumber: Goodstats (2023)

Jumlah yang besar ini berpotensi menjadikan Gen Z sebagai generasi yang memiliki peran penting dalam menentukan arah perkembangan bangsa, meskipun besarnya pengaruh tersebut bergantung pada akses pendidikan politik serta tingkat kedewasaan bernegara yang dimiliki generasi ini (wartabromo.com, 2025). Sebagai *digital natives*, Gen Z menjadikan platform digital sebagai medium utama untuk mengekspresikan opini, berinteraksi secara politik dan membentuk wacana publik (Setyanti et al., 2024), sehingga pola keterlibatan sosial politik mereka berlangsung lebih intens di ruang digital dibanding generasi sebelumnya (Sari, Mulyono, et al., 2025). Tingginya penggunaan media sosial di tengah menyempitnya ruang partisipasi publik inilah yang kemudian mendorong keterlibatan Gen Z dalam praktik aktivisme digital (Nugroho, 2025). Oleh karena itu media sosial memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sosial generasi ini (Safitri et al., 2025). Hal ini menjadikan Gen Z sebagai kelompok yang relevan untuk dikaji, karena mereka tidak hanya menjadi *audiens*, tetapi juga aktor dalam pembentukan wacana publik di media sosial.

Fenomena aktivisme tidak hanya terjadi di Indonesia. Di berbagai negara, aktivisme digital telah menjadi kekuatan sosial yang nyata, salah satu contoh paling menonjol adalah gerakan #BlackLivesMatter (BLM) di Amerika Serikat. Kampanye ini berkembang melalui platform Twitter dan Instagram sebagai respons

terhadap kekerasan aparat dan ketidakadilan rasial sistemik, dan berhasil memobilisasi opini publik secara global (Ramadhani & Prihantoro, 2023) sekaligus meningkatkan kesadaran sosial terhadap keadilan rasial di Amerika Serikat (Dunivin et al., 2022).

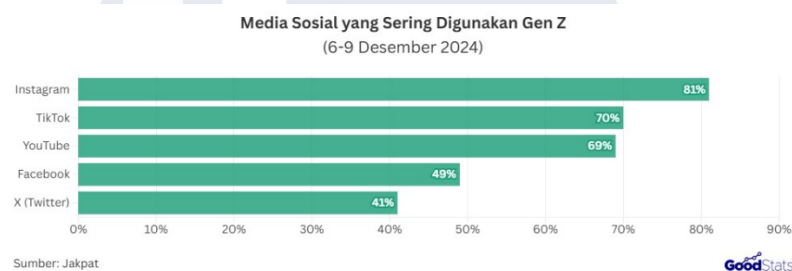
Pola serupa, di mana gelombang protes berkembang menjadi gerakan sosial yang besar melalui media sosial, juga terjadi di Indonesia. Pada tanggal 25 Agustus 2025, muncul gelombang aksi protes yang kemudian dirangkum menjadi gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat, resmi dirumuskan pada 1 September 2025 dan berkembang pesat lewat platform media sosial, khususnya Instagram. Gerakan ini berisi 17 tuntutan jangka pendek dan 8 tuntutan jangka Panjang atas kebijakan pemerintah yang dianggap merugikan rakyat (Rahayu, 2025). Aksi ini dikategorikan sebagai aksi sosial politik karena melibatkan partisipasi kolektif melalui interaksi di ruang publik digital untuk mendorong perubahan struktural dalam kebijakan pemerintah (Hasna, 2022). Gerakan ini menarik untuk dikaji lebih lanjut karena peristiwa ini memiliki kedekatan temporal, karena berlangsung pada September 2025 sehingga konten dan pola interaksi publik di dalamnya masih aktual untuk dikaji. Gerakan ini juga memiliki simbol gerakan yang sangat khas, yaitu penggunaan forman angka "17+8" serta warna pink dan hijau yang secara konsisten dipakai di media sosial sebagai representasi keberanian dan solidaritas rakyat.



Gambar 1. 2 17+8 Tuntutan Rakyat

Sumber: Instagram @jeromepolin (2025)

Penyebaran fenomena ini dilakukan melalui media sosial karena berdasarkan karakteristiknya, platform digital seperti media sosial memungkinkan distribusi pesan secara lebih cepat, interaktif dan masif. Dalam penelitian ini, Instagram dipilih sebagai fokus kajian karena merupakan salah satu platform yang paling banyak digunakan oleh generasi muda di Indonesia. Berdasarkan data dari GoodStats, Instagram menduduki posisi teratas dalam ‘Media Sosial yang Sering Digunakan Gen Z’

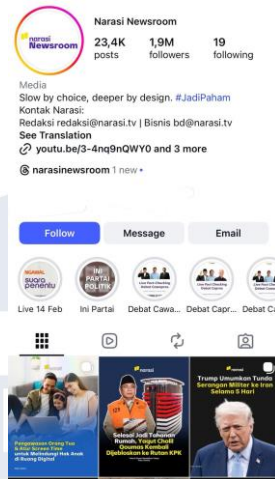


Gambar 1. 3 Media Sosial yang Sering Digunakan Gen Z

Sumber: Goodstats (2024)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan akun Instagram @narsinewsroom sebagai objek kajian untuk memahami bagaimana media digital memfasilitasi diskusi publik melalui konten yang diproduksi dan interaksi yang terjadi di dalamnya. Pemilihan akun @narsinewsroom sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, akun ini terbukti berfungsi sebagai ruang kontra-hegemonik yang menantang narasi institusional, bukan sekedar kanal penyebaran informasi (Anissa, 2025). Kedua, efektifitas framing-nya terbukti mampu menggerakkan partisipasi publik hingga ke ranah aksi luring, seperti yang terlihat pada kasus Peringatan Darurat dan Garuda Biru tahun 2024 (Widiastuti et al., 2025). Ketiga, basis *audiensnya* didominasi oleh Gen Z sehingga representative untuk mengkaji bagaimana generasi ini memaknai konten aktivisme digital (Salsabila et al., n.d.). Keempat, unggahan isu sosial politik pada akun ini terbukti dapat memantik partisipasi dan kontestasi makna yang beragam di kalangan pengikutnya (Pricilia et al., n.d.). Akun ini juga telah terverifikasi Dewan Pers sejak

2019 (*About Us | Narasi TV*, n.d.), serta terafiliasi dengan jurnalis senior Najwa Shibab (Adriyanti & Nugroho, 2023).



Gambar 1. 4 Instagram @narasinewsroom

Sumber: Instagram @narasinewsroom (2026)

Namun demikian, tidak semua Gen Z memaknai konten gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat di Instagram dengan cara yang sama. Hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang sosial, pengalaman personal, dan cara berinteraksi dengan simbol serta narasi visual di ruang digital yang sejalan dengan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer yang menegaskan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki (Efendi et al., 2024).

Penelitian terdahulu oleh Katili dkk. (Katili et al., 2025) menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam partisipasi politik generasi muda, meskipun keterlibatannya cenderung bersifat simbolik. Sementara itu penelitian lain oleh Sari dkk. (2025) menemukan bahwa aktivisme digital Gen Z di Instagram berkorelasi dengan keterlibatan sivik. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya mengkaji bagaimana Gen Z memaknai simbol-simbol digital dalam konten aktivisme, khususnya pada gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat di Instagram, serta kaitannya dengan keterlibatan mereka dalam aktivisme digital.

1.2. Rumusan Masalah

Instagram menjadi ruang penting bagi Gen Z untuk memaknai dan terlibat dalam isu sosial politik melalui konten dan interaksi di kolom komentar. Oleh karena itu,

rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan Gen Z terhadap simbol-simbol digital dalam konten aktivisme gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat pada akun Instagram @narasinewsroom berkaitan dengan keterlibatan mereka dalam aktivisme digital.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana pemaknaan Gen Z terhadap simbol-simbol digital dalam konten aktivisme gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat di Instagram @narasinewsroom dan kaitannya dengan keterlibatan mereka dalam aktivisme digital?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pemaknaan Gen Z terhadap simbol-simbol digital dalam konten aktivisme gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat di Instagram @narasinewsroom, serta keterkaitannya dengan keterlibatan mereka dalam aktivisme digital.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Peneliti berharap, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi politik dan digital. Dengan mengimplementasikan teori Interaksionisme Simbolik dan model penelitian studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai cara generasi muda memaknai simbol-simbol politik di platform digital.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan masukan bagi aktivis gerakan sosial, organisasi mahasiswa serta pengelola media digital, dalam memahami simbol dan narasi yang dimaknai secara positif oleh Gen Z. Pemahaman ini dapat dijadikan dasar untuk menyusun strategi komunikasi yang lebih efektif, sehingga simbol dan narasi yang digunakan dapat dimaknai dengan baik oleh target *audiens*.